BAB II

ELANG JAWA SEBAGAI SATWA LANGKA DI INDONESIA

2.1. Satwa Langka

Satwa langka atau fauna hampir punah adalah spesies-spesies yang jumlahnya menurun sampai suatu keadaan, sehingga daya hidup mereka dipersoalkan (Alikodra, 2010). Semua negara di dunia merasa bertanggung jawab terhadap kelestarian fauna yang hidup di negaranya. Sehingga setiap negara telah melakukan upaya perlindungan terhadap spesies-spesies yang diancam kepunahan. Begitu juga Indonesia yang kaya akan keanekaragaman satwanya wajib untuk melestarikannya.

Klarifikasi fauna langka menurut IUCN (Internasional Union for Conservation of Nature) membagi fauna menjadi lima kategori yaitu, *Least Concern* (masih berlimpah), *Near Threatened* (hampir terancam), *Vulnerable* (rentan), *Endangered* (terancam kepunahan), *Critically Endangered* (kritis). Menurut Red Data Book IUCN jumlah satwa Indonesia yang terancam punah 12 jenis mamalia, 104 jenis burung, 19 jenis reptile dan 60 jenis ikan. Supaya tidak terjadi kepunahan, perlu adanya perlindungan khusus untuk satwa-satwa langka ini.

2.2. Elang Jawa

2.2.1. Asal

Elang Jawa dengan nama ilmiah Spizaetus Bartelsi Stesemann merupakan salah satu fauna khas di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Mac Kinnon (seperti dikutip Andono, 2004) menciri-cirikan fisik burung Elang Jawa berwarna coklat kayu manis terang, Iris mata kuning atau kecoklatan, paruh kehitaman dengan pangkal paruh kekuningan, kaki kekuningan dan memiliki jambul panjang dibagian kepala.

Klarifikasi Ilmiah Elang Jawa :

Kingdom	*: Animalia*
Phyllum	*: Chordata*
Subphyllum	*: Vertebrata*
Class	*: Aves*
Ordo	*: Falconiformes*
Familly	*: Accipitridae*
Genus	*: Spizaetus*
Species	*: Spizaetus Bartelsi Stesemann*



Gambar II.1 Elang Jawa

Sumber : http://pustakadigitalindonesia.blogspot.com/2011/01/garuda-elang-perkasa-pelindung.html



Gambar II.2 Kepala Elang Jawa

Sumber : http://pustakadigitalindonesia.blogspot.com/2011/01/garuda-elang-perkasa-pelindung.html

2.2.2. Habitat

Elang Jawa paling sering dijumpai diketinggian antara 500 m – 1500 m diatas permukaan laut (Dpl) dan di hutan alam (48%) dari pada di hutan tanaman. Elang Jawa menyukai pohon yang tinggi menjulang yang dapat digunakan untuk mengincar mangsa ataupun sebagai sarang. Tercatat bahwa Elang Jawa membangun sarang di pohon Rasamala (*Altingia excelsa*), pasang (*Lithocarpus* dan *Quercus*), tusam (*Pinus merkusii*) Puspa (*Schima wallichii*), Kitambaga (*Eugenia cuprea*), Ki Sireum (*Eugenia clavimyrtus*). Jenis-jenis dominan antara lain Puspa (*Schima wallichii*), Saninten (*Castanopsis argentea*), Hantap (*Sterculia sp*), Jamuju (*Podocarpus imbricatus*), Manglid (*Magnolia blumei*). Umumnya sarang ditemukan di pohon yang tumbuh di lereng dengan kemiringan sedang sampai curam pada

ketinggian tempat diatas 800 m dpl, dengan dasar lembah memiliki anak sungai. Hal ini berhubungan dengan kesempatan memperoleh mangsa dan memelihara keselamatan anak.



Gambar II.3 Sarang Elang Jawa

Sumber :
http://media.photobucket.com/image/sarang%20elang%20jawa/kibchome/JHEkomp2.jpg

2.2.3. Reproduksi

Rata-rata burung pemangsa jarang beranak dan jumlah anaknya pun sangat sedikit, demikian juga dengan Elang Jawa yang berbiak setiap 2 tahun sekali dengan jumlah anak umumnya 1 ekor. Elang Jawa dapat berbiak pada umur 3-4 tahun dengan masa mengerami 44-48 hari. Musim kawin pada Elang Jawa terjadi antara akhir bulan Januari hingga Mei. Pada anak Elang Jawa umur 27-30 minggu atau 7 bulan telah dapat terbang dan mulai belajar mematikan mangsa. Pada saat tersebut telah dapat membuat 8 variasi suara sehingga dalam

komunikasi telah dapat dilakukan dengan baik. Bunyi kicaunya nyaring tinggi, berulang-ulang, kli-iiw atau ii-iiiiw, bervariasi atara satu hingga tiga suku kata. Atau bunyi bernada tinggi dan cepat kli-kli-kli-kli-kli

2.2.4. Makanan

Umumnya Elang Jawa memakan satwa yang mudah ditemukan seperti jenis-jenis tupai (Callosciurus sp dan Tupai sp) dan burung-burung kecil lainnya. Elang Jawa juga suka memakan anak kera ekor panjang (Macaca fascucularis) dan jalarang (Ratufa bicolor). Selama ini juga Elang Jawa tidak pernah terlihat mengejar mangsa di udara, hal ini di karenakan ruas kaki Elang Jawa yang terlalu pendek sehingga tidak mampu menangkap burung di udara.

2.2.5. Penyebaran

Sebaran Elang Jawa ini terbatas di Pulau Jawa, dari ujung barat (Taman Nasional Ujung Kulon) hingga ujung timur di semenanjung Blambangan Purwo. Namun demikian penyebarannya kini terbatas di wilayah-wilayah dengan hutan primer dan di daerah perbukitan berhutan pada peralihan dataran rendah dengan pegunungan. Sebagian besar ditemukan diseparuh belahan selatan Pulau Jawa. Elang Jawa masih ditemukan di Tangkuban Perahu, Gunung Sawal, dan Panaruban Jawa Barat, dan beberapa daerah lain di Jawa seperti di Jawa Tengah (Gunung Segara / Pegunungan Pembarisan, Gunung Slamet, Pegunungan Dieng (termasuk Gunung Prahu, Gunung Besar dan Dataran Tinggi Dieng), Gunung Ungaran, Gunung Merapi, dan Gunung Muria,

Yogyakarta (sekitar lereng merapi) dan Jawa Timur (Pulau Sempu Kabupaten Malang). Elang Jawa ini hidup berspesialisasi pada wilayah berlereng.

2.2.6. Populasi

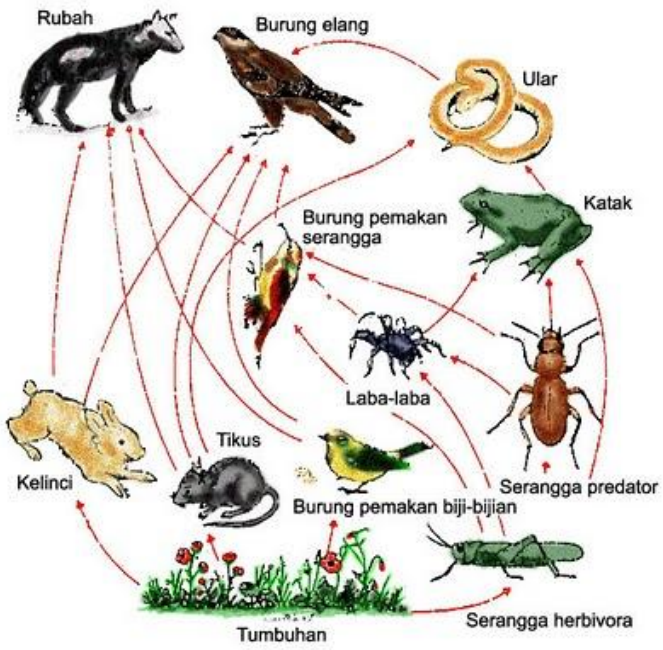
Populasi Elang Jawa diperkirakan sangat rendah, memiliki daerah jelajah 20-120km2. Menurut Collar dkk tahun 1994 spesies ini termasuk pada kategori genting dengan kemungkinan tingkat kepunahan sekitar 20% dalam 20 tahun. Populasi Elang Jawa pada tahun 1989 oleh Meyburg diperkirakan Elang Jawa tinggal 50-60pasang (100-120 ekor), Sedangkan berdasarkan sozer dan Nijman tahun 1995 populasi Elang Jawa sekitar 81-108 pasang (162-216 ekor). Dan pada tahun 1996 Van Ballen berdasarkan luas hutan 5230 km2 populasi Elang Jawa sekitar 130 pasang (260 ekor). (Ariyanto,2010)

Berdasarkan data terakhir Yayasan Pribumi Alam Lestari (YPAL), diperkirakan jumlah populasi elang jawa tinggal 81-108 pasang. Setelah letusan dahsyat Gunung Merapi lusa belum ada data lagi mengenai Elang Jawa ini. Di Jawa Tengah diperkirakan terdapat 20-28 pasang Elang Jawa, yang tersebar di 6 daerah. Di Jawa Timur sebagaian besar populasi terdapat di derah cagar alam pulau Sempu. (Prajoko, 2011)

2.3. Undang-undang yang melindungi

Elang Jawa dilindungi Undang-undang No.5 Tahun1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistemnya, bahwa menangkap, melukai,membunuh, menyimpan, memiliki dan memperdagangkannya baik hidup, mati maupun bagian-bagian tubuhnya saja dinyatakan

dilarang dan diancam hukuman maksimal 5 tahun penjara dan denda maksimal 100 juta rupiah (Andono,2004). Kenapa ancaman tersebut begitu tinggi, ini karena Elang Jawa berkembang biak sangat sedikit, dan Elang Jawa menjadi mata rantai makanan tertinggi.



Gambar II.4 Mata Rantai Makanan

Sumber : http://myfriendisnowhere.blogspot.com/2010_06_01_archive.html

Dan diperkuat dengan PP 7 dan 8 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Ditetapkan sebagai satwa nasional pada era pemerintahan Soeharto dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden No.4/ 1993 pada tanggal 10 Januari 1993 tentang Flora Fauna Nasional yang menetapkan “Elang Jawa sebagai Satwa Kebanggan Nasional” karena kemiripannya dengan burung Garuda (Andono,2004).

2.4. Kondisi Lapangan

Menurut Ornitolog Universitas Padjadjaran, Johan Iskandar di Bandung sebagai salah satu satu satwa endemik di Jawa Barat, keberadaan Elang Jawa sangat memprihatinkan. Ruang gerak Elang Jawa di Jawa Barat semakin terbatas. Hal ini disebabkan minimnya ekosistem hutan akibat perusakan oleh manusia, dampak pemanasan global dan dampak pertisida (Herlambang, 2009)

Populasi Elang Jawa tergantung pada hutan primer yang rimbun dan sejuk dan banyaknya kawasan hutan ini karena alih fungsi lahan yaitu penebangan hutan, pembukaan lahan, dan kegiatan wisata. Yang mengakibatkan ruang gerak Elang Jawa ini semakin menyempit. Dan tidak kalah penting adalah membuat bersih semak belukar yang digunakan Elang berburu mangsa.

Perubahan kondisi alam yang membuat iklim tidak menentu yaitu akibat pemanasan global memicu Elang Jawa perpindah ke tempat yang lebih tinggi mencari tempat yang lebih sejuk. Dan ini memungkinkan Elang Jawa semakin jarang terlihat.

Ancaman perburuan, perdagangan, dan pemeliharaan Elang Jawa juga menjadi faktor penurunan populasinya. Perburuan illegal yang hanya untuk kesenangan olahraga menembak. Perdagangan illegal untuk kemudian dijadikan peliharaan yang membuat bangga pemiliknya walaupun harus mengeluarkan uang jutaan rupiah.

2.5. Indonesia

2.5.1. Negara Indonesia



Gambar II.5. Peta Indonesia

Sumber : http://geosman1sbw.wordpress.com/2010/09/14/geografi-indonesia/

Negara Indonesia terletak disebelah tenggara Asia, di Kepulauan Melayu antara Samudra Hindia dan Sumudra Pasifik. Dengan koordinat geografisnya 6°LU – 11°08′LS dan dari 95°’BT – 141°45′BT. Indonesia memiliki sekitar 17.504 pulau (menurut data tahun 2004; lihat pula: jumlah pulau di Indonesia), sekitar 6.000 di antaranya tidak berpenghuni tetap, menyebar sekitar katulistiwa, memberikan cuaca tropis. Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, di mana lebih dari setengah (65%) populasi Indonesia. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya dan rangkaian pulau-pulau

ini disebut pula sebagai kepulauan Nusantara atau kepulauan Indonesia. (SMAN 1 Sumbawa Besar, 2010)

Cuaca di Indonesia adalah tropis; panas, lembab; sedikit lebih sejuk di dataran tinggi. Datarannya kebanyakan dataran rendah di pesisir, pulau-pulau yang lebih besar mempunyai pegunungan di pedalaman. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia minyak tanah, kayu, gas alam, kuningan, timah, bauksit, tembaga, tanah yang subur, batu bara, emas, perak.

Bahaya alam yang sering terjadi di Indonesia adalah banjir, kemarau panjang, tsunami, gempa bumi, gunung berapi, kebakaran hutan, gunung lumpur, tanah longsor. Masalah Lingkungan yang dihadapi sekarang ini adalah penebangan hutan secara liar/pembalakan hutan, polusi air dari limbah industri dan pertambangan, polusi udara di daerak perkotaan, asap dan kabut dari kebakaran hutan, kebakaran hutan permanen/tidak dapat dipadamkan, perambahan suaka alam/suaka margasatwa, perburuan liar, perdagangan dan pembasmian hewan liar yang dilindungi, penghancuran terumbu karang, pembuangan sampah B3/radioaktif dari negara maju, pembuangan sampah tanpa pemisahan/pengolahan, semburan lumpur liar di Sidoarjo, Jawa Timur.

2.5.2. Pulau Jawa



Gambar II.6. Peta Pulau Jawa

Sumber :http://geospasial.bnpb.go.id/2009/12/15/pulau-jawa-peta-wilayah-administrasi/

Pulau Jawa, merupakan pulau yang terpadat penduduknya per kilometer persegi di Indonesia. Pulau melintang dari Barat ke Timur, berada di belahan bumi selatan.

Barisan pegunungan berapi aktif dengan tinggi di atas 3.000 meter di atas permukaan laut berada di pulau ini, salah satunya Gunung Merapi di Jawa Tengah dan Gunung Bromo di Jawa Timur yang terkenal sangat aktif. Bagian selatan pulau berbatasan dengan Samudera India, pantai terjal dan dalam, bagian utara pulau berpantai landai dan dangkal berbatasan dengan Laut Jawa dan dipisahkan dengan pulau Madura oleh Selat Madura. Di bagian barat pulau Jawa dipisahkan dengan pulau Sumatera oleh Selat Sunda dan di bagian timur pulau Jawa dipisahkan dengan pulau Bali oleh Selat Bali.

Hutan di pulau Jawa tidak selebat hutan tropik di pulau Sumatera dan pulau Kalimantan dan areal hutan dipulau Jawa semakin sempit oleh karena desakan jumlah populasi di pulau Jawa yang semakin padat dan umumnya merupakan hutan tersier dan sedikit hutan sekunder. Kota-kota besar dan kota industri di Indonesia sebagian besar berada di pulau ini dan ibukota Republik Indonesia, Jakarta, terletak di pulau Jawa. Secara geologik, pulau Jawa merupakan kawasan episentrum gempa bumi karena dilintasi oleh patahan kerak bumi lanjutan patahan kerak bumi dari pulau Sumatera, yang berada dilepas pantai selatan pulau Jawa.

Saat ini pulau Jawa secara administratif pemerintahan terbagi atas 6 provinsi yaitu: Banten, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa - Yogyakarta, dan Jawa Timur.

2.6. Buku

Buku adalah bagian lembar kertas tertulis yang dijilid menjadi satu unit. Dalam sains kepustakaan, buku disebut Monograf untuk membedakannya dengan terbitan serial lainnya seperti majalah dan koran. Pada umumnya, buku hanya merujuk pada buku yang diterbitkan dan bukan apapun "kertas-kertas yang diikat". (Viwwit, 2011)

Struktur buku

Bagian awal

- Halaman sebagian judul (Half title page)
- Halaman judul (Title page)
- Halaman hak cipta (Inprint / Copyright page)
- Prakata (Preface)
- Daftar isi (Content)

Bagian teks

- Judul bab
- Pecahan judul / Subtajuk
- Teks
- Ilustrasi

Bagian akhiran

- Lampiran
- Bibliografi
- Glosari
- Masukan indeks

Kulit belakang

- Intisari isi buku
- Biodata penulis
- Foto penulis

2.7. Target Audiens

2.7.1. Target Primer

A. Demografis

a. Usia : Dewasa
19-35 tahun

b. Sasaran Ekonomi : Menengah

c. Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

d. Agama : Semua agama yang ada di Indonesia

B. Psikografis

a. Masyarakat yang suka membaca yang berhubungan

dengan pekerjaannya.

b. Masyarakat yang punya keinginan tinggi untuk mencari informasi, membaca yang terkait dengan pekerjaan, juga yang tidak terkait dengan pekerjaan.

c. Masyarakat yang ingin tahu lebih banyak tentang satwa langka Elang Jawa.

C. Geografis

Masyarakat yang berada di wilayah hutan primer dan lereng-lereng gunung di pulau Jawa, seperti Gunung Sawal, Gunung Segara / Pegunungan Pembarisan, Gunung Slamet, Pegunungan Dieng (termasuk Gunung Prahu, Gunung Besar dan Dataran Tinggi Dieng), Gunung Ungaran, Gunung Merapi, dan Gunung Muria.

2.7.2. Target Sekunder

Segmentasi pendukung dari perancangan karya ini adalah masyarakat umum di pulau Jawa, meliputi wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur dan mereka yang tinggal di Indonesia umumnya.